

CEO OVERCONFIDENCE DAN MANAJEMEN LABA: SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

R. Multi Konvokesen Adiman¹⁾, Richa Rachmawati Afag²⁾, Ratih Tiyas P^{1)*}

¹⁾Universitas Riau, Indonesia

²⁾Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia

*Korespondensi Penulis: rajamulti58@gmail.com

ABSTRACT

COVID-19 has impacted by decreasing tourism, hotel, and restaurant revenue. However, at the end of 2020, the share price in the tourism sector showed a positive trend, causing a big question mark for researchers. This study examined the difference in term of CEO overconfidence and earnings management before and after COVID-19. The quantitative method was used with secondary data taken from the financial statements of the tourism, hotel, and restaurant sectors. The data was then analyzed by paired samples t-test analysis. The findings of this study indicate that CEO overconfidence did not significantly affect earnings management in 2018-2019 before the pandemic and CEO overconfidence also did not significantly affect earnings management in 2020-2021 during the pandemic. This shows that the COVID-19 event did not change a manager's behavior.

Keywords: CEO Overconfidence, Conservatism, Earning Management

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 berimbas menurunnya pendapatan di sektor pariwisata, hotel, dan restoran. Namun, di penghujung tahun 2020, harga saham emiten sektor pariwisata menunjukkan trend yang positif sehingga menimbulkan tanda tanya besar bagi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara CEO overconfidence dan manajemen laba sebelum dan sesudah COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan keuangan sektor pariwisata, hotel, dan restoran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji beda paired sample test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO overconfidence tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di tahun 2018-2019 sebelum terjadi pandemi dan CEO overconfidence juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di tahun 2020-2021 saat masa pandemi. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peristiwa COVID-19 tidak dapat merubah perilaku seorang manajer.

Kata kunci: CEO Overconfidence, Konservatisme, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyebabkan seluruh negara mengalami perubahan. Cepatnya penyebaran pandemi ini menuntut masing-masing negara untuk dapat mengambil langkah cepat dalam menekan penyebaran tersebut. Hal itu

cukup berdampak pada bidang ekonomi khususnya di sektor pariwisata, hotel, dan restoran. Pandemi COVID-19 berdampak pada perusahaan sektor pariwisata, seperti pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk yang diperkirakan mengalami penurunan pendapatan perusahaan hingga mencapai

50% (bisnis.com). AB Sadewa sebagai VP *brand & communications* Panorama mengatakan bahwa dengan banyaknya pembatasan perlintasan antar negara, otomatis berdampak besar bagi PDES sebagai operator *tour* khusus wisman (bisnis.com). Selain itu, kerugian yang cukup besar juga terjadi di sektor perhotelan dan restoran. Seperti pada Pizza Hut (PT Sarimelati Kencana Tbk) yang mengalami kerugian bersih sebesar Rp. 93,51 Miliar di tahun 2020 sedangkan pada tahun 2019 (sebelum pandemi COVID-19) mencetak laba bersih sebesar Rp. 200,02 Miliar (cnbcindonesia.com). Sedangkan pada sektor perhotelan, fenomena menjual hotel di Jakarta meningkat akibat COVID-19 ini (megapolitan.kompas.com).

Namun, adanya kebijakan untuk berpartisipasi mengikuti vaksin Covid 19, berdampak pada tren harga saham. Berdasarkan data Bloomberg, penutupan perdagangan pada hari Selasa (11/11/2020) menunjukkan mayoritas harga saham emiten sektor pariwisata berada di zona hijau, dimana terjadi penguatan saham-saham dengan pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di level 5.462,73, naik hingga 1,99 persen (bisnis.com). Dengan adanya zona hijau tersebut memunculkan tanda tanya bagi peneliti yang mana akibat COVID-19 perusahaan pariwisata tersebut seharusnya mengalami kerugian yang cukup besar.

Dampak yang cukup luas di bidang ekonomi akibat pandemi COVID-19 membuat perusahaan harus menerapkan strategi baru untuk menghindari pailit. Sebagai seorang *Chief Executive Officer* (CEO), CEO memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar di sebuah perusahaan (Mahbubi, 2016). CEO merupakan jabatan paling tinggi di sebuah perusahaan yang berperan penting dalam mengatur dan mengelola perusahaan agar dapat mencapai target kesuksesan. Apapun keputusan yang diambil oleh CEO

memiliki dampak yang besar bagi perusahaan bersangkutan. Dalam hal ini, CEO yang *overconfidence* yakin akan kemampuannya mengelola perusahaan dan cenderung menghindari pada aktifitas yang dapat memperburuk citra pribadi CEO dan perusahaan yang dipimpinnya (Pierk, 2020), Namun, teori agensi mengatakan bahwa agen akan menggunakan keputusan yang bersifat oportunistik dalam mengelola perusahaan (Kauppi & van Raaij, 2015), pada situasi yang menyebabkan pendapatan mengalami penurunan.

Adanya pandemi COVID-19 hingga selesainya pandemi berpengaruh terhadap siklus pendapatan perusahaan, beberapa perusahaan masih merangkak dalam tahap pemulihan. Hal ini mungkin menurunkan sifat CEO yang sebelumnya *overconfidence* untuk tidak melakukan manajemen laba, berbalik untuk melakukan manajemen laba. Menurut Meilani et al (2022), manajemen laba menunjukkan tindakan intervensi laporan keuangan eksternal untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba dalam hal pemerataan laba bertujuan untuk kembali menarik investor agar menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut (Anggraeni & Dewi, 2023). Dana yang diinvestasikan oleh investor kedepannya dapat diputar sehingga mempercepat pemulihan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat CEO *overconfidence* kecil kemungkinannya melakukan manajemen laba dengan membandingkan sebelum dan pasca pandemi COVID-19.

Penelitian ini berpendapat bahwa terdapat pengaruh kondisi lingkungan *pasca* pandemi COVID-19 terhadap karakteristik CEO *overconfidence* dan manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan apakah terdapat perbedaan perilaku manajemen laba dan CEO *overconfidence* sebelum dan *pasca* pandemi COVID-19.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menunjukkan bahwa karakteristik CEO *overconfidence* yang sebelumnya tidak melakukan manajemen laba dalam hal ini perataan laba, dapat berubah sikap ketika terjadi perubahan lingkungan yang cukup drastis berpengaruh terhadap perusahaan yang dipimpinnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, menggunakan data sekunder dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini juga akan membandingkan hasil penelitian sebelum dan pasca terjadinya COVID-19. Lokasi dari penelitian ini dilakukan melalui akses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan yang bersangkutan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan (8 perusahaan pada sektor restoran dan 23 sektor hotel dan pariwisata) pada periode 2018-2019 untuk (sebelum terjadinya pandemi COVID-19) dan laporan keuangan periode 2020-2021 (*pasca* pandemi COVID-19).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel dependen yaitu manajemen laba. Data yang diperoleh kemudian diukur dengan indeks Eckel (1981), menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks eckel bernilai ≥ 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba sedangkan < 1 untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba. Adapun rumus Indeks Manajemen Laba dapat dilihat pada **Gambar 1**.

$$\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Gambar 1. Rumus Indeks Manajemen Laba

Keterangan:

- ΔI : Perubahan laba bersih dalam suatu periode
 ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode
 CV : Koefisien variasi dari variabel
 $CV\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih.
 $CV\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV ΔI dan CV ΔS dapat dilihat pada persamaan **Gambar 2**.

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} : \bar{\Delta X}$$

Gambar 2. CV ΔI dan CV ΔS

Keterangan:

- ΔX : Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
 $\bar{\Delta X}$: rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
 N : Banyaknya tahun yang diamati

CEO *overconfidence* yang dilihat pada penelitian ini adalah variabel independen yang diukur menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu pembagian antara total hutang dengan total ekuitas yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan median industri pada tahun tersebut . Penggunaan proksi DER dalam mengukur *overconfidence* digunakan oleh penelitian terdahulu seperti penelitian Sumiyana et al (2023), Bivianti et al (2022) dan Iswahyudi et al (2022). Berbagai proksi dari *overconfidence* dijelaskan pada penelitian Sumiyana et al (2023) seperti *capital expenditure*, *over-investment*, *earning persistence*, *stock price persistence*, *debt to equity ratio*, *related party's transactions*, dan *political connections*. Enam proksi tersebut memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Apabila nilai DER dari setiap indeks lebih besar dari nilai median industri,

maka mengindikasikan bahwa manajer tersebut *overconfidence* begitu juga sebaliknya. Setelah hasil DER dari tiap perusahaan diketahui, kemudian diukur menggunakan variabel dummy untuk menentukan apakah manajer memiliki sifat *overconfidence* atau tidak *overconfidence*. Nilai 1 untuk manajer yang *overconfidence* dan nilai 0 untuk manajer yang tidak *overconfidence*.

Teknik Analisis Data

Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Persamaan untuk CEO *Overconfidence* dan Manajemen laba dapat dilihat pada **Gambar 3**.

$$ML = \alpha + \beta_1 CO_a + \beta_2 CO_b + e$$

Gambar 3. Persamaan CEO *Overconfidence* dan Manajemen Laba

Keterangan:

ML: Manajemen Laba;

CO: CEO *Overconfidence*;

α : Konstanta;

β : Koefisien regresi;

e: error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Prosedur Pemilihan Sampel

Terdapat 31 perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran (8 perusahaan pada sektor restoran dan 24 sektor hotel dan pariwisata) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2021. Akan tetapi, hanya 27 perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang mempunyai laporan keuangan lengkap seperti yang tertera pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Sampel Kriteria Manajemen Laba dan CEO *Overconfidence*

Kriteria	2018-2019	2020-2021
Perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	31	31
Tidak mempunyai laporan keuangan lengkap	4	4
Jumlah	27	27

Statistik Deskriptif

Berdasarkan **Tabel 2**, manajemen laba tahun amatan 2018 dan 2019 dihitung menggunakan indeks Eckel (1981) menghasilkan nilai minimum sebesar -23,94 yang berasal dari perusahaan Sanurhasta Mitra Tbk. dan nilai maksimum sebesar 139.57 yang berasal dari perusahaan Bukit Uluwatu Villa Tbk. Untuk nilai maksimum manajemen laba tahun 2020 dan 2021 sebesar 32.32 oleh perusahaan Mas Murni Indonesia Tbk. Sedangkan nilai minimum manajemen laba ialah sebesar -10.13 oleh perusahaan Red Planet Indonesia Tbk. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba karena memiliki nilai <1.

Nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 4,4279 (**Tabel 2**) yang menandakan bawa rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba karena bernilai ≥ 1 . Pada tahun 2020 dan 2021 juga rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba karena memiliki nilai rata-rata 2.5330.

Tabel 2. Statistik Deskriptik Manajemen Laba Tahun 2018-2019 dan 2020-2021

	Manajemen Laba 2018-2019	Manajemen Laba 2020-2021
N	27	27
Min	-23,94	-10,13
Max	139,57	32,32
Mean	4,4279	2,5330

Berdasarkan **Tabel 3**, CEO *overconfidence* yang diukur menggunakan variabel *dummy*, memberikan nilai rata-rata pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,50 (50%) lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata di tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,79 (79%).

Tabel 3. Statistik Deskriptif
Overconfidence Tahun 2018-2019
dan 2020-2021

	<i>Overconfidence</i> 2018-2019	<i>Overconfidence</i> 2020-2021
N	27	27
Min	0,02	0,04
Max	3,40	50,19
Mean	0,7965	2,0701

Tahun 2018 sebanyak 14 perusahaan yang terindikasi memiliki CEO *overconfidence* dan tahun 2019 terdapat sebanyak 12 perusahaan yang terindikasi memiliki CEO *overconfidence*. Tahun 2020 dan 2021 (setelah adanya pandemi COVID-19), terdapat 14 perusahaan yang terindikasi memiliki CEO *overconfidence* dari total 27 sampel. Hasil statistic deskriptif *overconfidence* tahun 2018-2019 dan 2020-2021 dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan dua kali pengujian yang ditunjukkan pada **Tabel 4** dan **Tabel 5**, yaitu pada tahun 2018-2019 serta tahun 2020-2021, untuk uji normalitas diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1.000 di

tahun 2018-2019, dan 0.892 di tahun 2020-2021. Pengujian variabel CEO *overconfidence* menggunakan uji *kolmogrof Smirnov* karena datanya bersifat *dummy*. Hasil pengujian normalitas variabel CEO *overconfidence* diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi >0.05 .

Tabel 4. *Overconfidence* Tahun 2018-2019

Periode	Sig
2018-2019	1.000
2020-201	0.892

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* (**Tabel 5** dan **Tabel 6**), variabel CEO *overconfidence* tidak mengalami gejala heterokedastisitas pada periode sebelum pandemi dan setelah pandemi

Tabel 5. *Overconfidence* Tahun 2018-2019

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
CEO <i>Over confidence</i>	0.696	$>0,05$	Tidak Terjadi Heteros kedastisitas

Tabel 6. *Overconfidence* Tahun 2020-2021

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
CEO <i>Over confidence</i>	0.519	$>0,05$	Tidak Terjadi Heteros kedastisitas

Uji Multikolinearitas

Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada **Tabel 7**, diperoleh hasil untuk variabel CEO *overconfidence* tahun 2018-2019 dengan nilai VIF sebesar $1,00 < 10$ yang artinya, tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sementara itu pada tabel 10 ditunjukkan bahwa variabel CEO *overconfidence* tahun 2020-2021 nilai VIF

ialah $1,00 < 10$ (**Tabel 8**), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO overconfidence* untuk tahun 2018-2019 dan 2020-2021 bebas multikolinearitas.

Tabel 7. *Overconfidence* Tahun 2018-2019

Variabel	Toleran	VIF	Keterangan
CEO <i>Overconfidence</i>	1,000	1,00 0	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Tabel 8. *Overconfidence* Tahun 2020-2021

Variabel	Toleran	VIF	Keterangan
CEO <i>Overconfidence</i>	1,000	1,00 0	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi yang ditunjukkan pada **Tabel 9** diperoleh hasil untuk variabel *overconfidence* tahun 2018-2019 sebesar $1,5983 < 2,062 < 2,407$ artinya data yang digunakan bebas autokorelasi dan untuk variabel *CEO overconfidence* tahun 2020 sebesar $1,5983 < 2,073 < 2,407$ artinya data yang digunakan bebas autokorelasi.

Uji R Square yang ditunjukkan pada tabel 13, variabel *CEO overconfidence* tahun 2018-2019 diperoleh nilai 0,012, artinya bahwa variabel *CEO overconfidence* berpengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 1,2% dan untuk variabel *CEO overconfidence* tahun 2020-2021 nilai R Square menunjukkan nilai 0,004 artinya variabel *CEO overconfidence* berpengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 0,4%.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Tahun	Model	R Square	Durbin Watson
-------	-------	----------	---------------

<i>Overconfidence</i>			
2018-2019	1	0.012	2.062
2020-2021	1	0.004	2.073

Hasil Uji Hipotesis

Manajemen Laba dan CEO *Overconfidence* Tahun 2018-2019 dan 2020-2021

Hasil uji hipotesis pada **Tabel 10** menggunakan regresi sederhana tahun 2018-2019 pada variabel *CEO overconfidence* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.664. Nilai sig. $0.664 > \alpha 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel *CEO overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1a (H1a) yang menjelaskan bahwa *CEO overconfidence* berpengaruh terhadap manajemen laba sebelum COVID-19 **tidak didukung**.

Hasil uji hipotesis di tahun 2020-2021 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,432 > \alpha 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel *CEO overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1b (H1b) yang menjelaskan bahwa *CEO overconfidence* berpengaruh terhadap manajemen laba sesudah COVID-19 **tidak didukung**. Oleh karena itu, hasil temuan tahun 2020-2021 tidak sesuai dengan hipotesis. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peristiwa COVID-19 ini tidak merubah perilaku seorang manajer. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggraeni & Dewi (2023) yang menunjukkan *CEO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *CEO overconfidence* yang diukur menggunakan proksi hutang terhadap ekuitas tidak mempengaruhi aktifitas manajemen laba. Selain itu, menurut Kennedy et al (2013) tingkat rasa percaya diri seorang CEO akan membuat

mereka lebih dianggap oleh kompeten oleh perusahaan.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Tahun 2018-2019 dan 2020-2021

Tahun	F	Sig. t	Ket
2018-2019	0.191	0.664	Tidak Berpengaruh
2020-2021	0.627	0.432	Tidak Berpengaruh

KESIMPULAN

Peristiwa pandemi COVID-19 terbukti tidak dapat merubah perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba di perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh *overconfidence* terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini membuktikan bahwa sifat *overconfidence* yang dimiliki manajer tidak dapat memberikan pandangan berdasarkan situasi yang dialaminya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *overconfidence* yang lain serta menambah jumlah periode amatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed HA, Hussainey, K. (2017). Is Egyptian Corporate Financial Reporting Becoming More Conservative? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2016-0049>
- Anggraeni, N. S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Profile CEO dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Value*, 4(1), 128-147.
- Basu, S., (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. 24(1), 3–37.
- Bivianti, Vinda, & Yuniarsih, Nia. (2022) The Effect of Executive Characteristics, CEO Overconfidence, Capital Intensity on Tax Avoidance. *International Conference of Business and Social Sciences*. 2(1), 895–906.
- Eckel, Norm. (1981). “The Income Smoothing Hypothesis revisited”, *Albacus*, 17(1), 28-40.
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Natarajan, A. (2007). Measuring reporting conservatism. *The Accounting Review*, 82(1), 65-106.
- Iswahyudi., Djaddang, Syahril & Suyanto. (2021). Peran *CEO's Overconfidence* dan *Company Performance* terhadap *Return Saham Dimoderasi Dividend Policy*. *Jurnal Akuntansi Tirtayasa*. 6(01), 35-47.
- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*. 3(4), 305-360.
- Kauppi, K., & Van Raaij, E. M. (2015). Opportunism and Honest Incompetence— Seeking Explanations for Noncompliance in Public Procurement. *Journal Of Public Administration Research And Theory*. 25(3), 953–979. <https://doi.org/10.1093/jopart/mut081>
- Kennedy, J.A., Anderson, C., & Moore, D.A. (2013). When overconfidence is revealed to other: Testing the status-enhancement theory of overconfidence. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 122(2), 266-279
- Khan, M., Watts, R.L., (2009). Estimation and empirical properties of a firm-year measure of accounting conservatism. *Journal of Accounting and Economics*. 48(2-3), 132–150.
- Lara, J. M. G., Osma, B. G., & Penalva, F. (2012). Accounting conservatism and the limits to earnings management. Working Papers Series, pp. 1-55.
- Mahbubi. J. (2016). “Gender CEO dan Keputusan Keuangan Perusahaan di Indonesia”. *Doctoral Dissertation UNAIR*
- Meilani, Any & Sugiarti, Dian. (2022). Analisis Kualitas Layanan dan Kepuasan Nasabah Bank Syariah Indonesia. *Jurnal*

- Ilmiah Ekonomi Nasional*, 8(03), 2501-2510
- Pierk, Jochen. (2020). Big baths and CEO overconfidence. *Accounting and Business Research*.
- Saleh, Tahir. (2021, Mei 17). Efek Pandemi: Pizza Hut Rugi.
(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210517141500-17-245998/berdarah-darah-efek-pandemi-pizza-hut-rugi-rp-94-m-di-2020>)[diakses tanggal 25 April 2023]
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53 (1&2), 311–329.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson.
- Sumiyana., Na'im Ainun., Nugroho, Albertus & Kurniawan, Firdaus. (2023). Multiple Measurements of CEO's Overconfidence and Future Earnings Management: Evidence from Asia-Pacific Developing Countries. *Humanities & Social Sciences Communications*. 10:743.
<https://doi.org/10.1057/s41599-023-02289-5>
- Ulfah, Finna U. (2020, April 12). Wabah Corona, Bagaimana Nasib Emiten Pariwisata.
(<https://market.bisnis.com/read/20200412/192/1225879/wabah-corona-bagaimana-nasib-emiten-pariwisata>)[diakses tanggal 25 Mei 2023]
- Ulfah, Finna U. (2020, November 10). Kabar Baik Vaksin Covid-19, Saham Sektor Pariwisata dan Transportasi Ikut Tersulut. (2020, November 10). (from <https://market.bisnis.com/read/20201110/7/1315915/ada-kabar-baik-vaksin-covid-19-saham-sektor-pariwisata-dan-transportasi-ikut-tersulut>)[diakses tanggal 25 Juni 2023]
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207-221.